



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghanidan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali.....	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir.....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASSTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah.....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti.....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto.....	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI *VORSTENLANDEN* ABAD XIX

Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan**ABSTRAK**

Wabah penyakit atau dalam bahasa Jawa disebut pageblug tidak hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada abad XIX pernah terjadi pageblug. Akan tetapi, penanganannya pada saat itu banyak yang menganggapnya sebagai “perilaku irasional.” Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa pageblug di Vorstenlanden atau wilayah kekuasaan kerajaan pada abad XIX dengan memakai perspektif sejarah lokal. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa pageblug adalah kondisi nestapa yang disebabkan oleh wabah penyakit seperti kolera yang memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Dalam alam pemikiran irasional, pageblug dipahami sebagai ulah setan dan Nyai Ratu Kidul. Sementara itu, dalam pemikiran logis kala itu, wabah dipicu oleh perubahan musim kemarau yang berkepanjangan yang pada saat itu perkara perilaku sehat masyarakat belum mengemuka. Penduduk menyikapi pageblug dengan aneka tindakan irasional, misalnya mandi dan minum air kolam yang dipakai mandi oleh raja. Mereka juga mempercayai obat kolera berbahan rumput teki yang diberikan oleh Sunan Lawu. Dengan ilmu titen atau pengalaman empiris tersebut, mereka membuktikan bahwa unsur alam itu dapat menghalau pageblug, tanpa harus pergi ke dokter yang jumlahnya terbatas pada abad XIX.

Kata kunci: Pageblug, Perilaku Irasional, Vorstenlanden

DDC: 303.23

COVID-19: MELACAK JEJAK ISLAMIC STATE DI INDONESIA DALAM JARINGAN MEDIA SOSIAL

Prakoso Permono, Amanah Nurish, & Abdul Muta’ a**ABSTRAK**

Para pendukung ISIS di Indonesia menunjukkan keaktifan di media sosial khususnya pada masa pandemi Covid-19. Artikel ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis narasi Islamic State di jejaring media sosial didasari pendekatan etnografi digital yang dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2020 menyusul merebaknya pandemi Covid-19. Etnografi yang dilakukan berfokus pada empat grup atau kanal pendukung ISIS berbahasa Indonesia di Telegram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ISIS dan jaringannya di Indonesia sebagai aktor rasional tengah berusaha memanfaatkan berbagai kesempatan serta kerentanan masyarakat yang muncul menyusul pandemi Covid-19 untuk kepentingan memperkuat radikalisasi dan usaha untuk mendapatkan dukungan akar rumput dengan menjangkau komunitas Islam yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan ISIS di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengeluarkan narasi-narasi anti-pemerintah maupun anti-etnis Tionghoa yang lebih mutakhir dan personal. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa di balik narasi yang disebarkan oleh jaringan ISIS di Indonesia terdapat sebuah ancaman tersembunyi bagi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Covid-19; Etnografi Digital; Islamic State; Indonesia; Media Sosial

DDC: 302.23

TEORI KONSPIRASI DAN KETERPUTUSAN MODERN DI TENGAH PERSEBARAN COVID-19 DI INDONESIA

Ibnu Nadzir

ABSTRAK

Di tengah penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia, pemerintah banyak mendapatkan kritik karena ketidakmampuan dalam merumuskan strategi penanganan yang tepat. Selain dari tidak berfungsinya birokrasi, tingkat kepatuhan yang rendah dari warga negara Indonesia terhadap protokol kesehatan, menambah kerumitan dampak COVID-19. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku tersebut adalah tersebarnya informasi palsu dan teori-teori konspirasi yang berkaitan dengan virus tersebut. Bagaimana kita bisa menjelaskan luasnya persebaran teori konspirasi di tengah ancaman virus COVID-19 di Indonesia? Artikel ini mengajukan argumen bahwa persebaran teori konspirasi di tengah pandemi merefleksikan kontestasi yang tengah berlangsung terhadap legitimasi politik di antara negara dan masyarakat. Untuk menjelaskan argumen tersebut, artikel ini akan memaparkan tiga momen kritis yang menjadi landasan dari persebaran teori konspirasi di Indonesia. Pertama, teori konspirasi digunakan sebagai pondasi dari rezim otoritarian Soeharto, dan kemudian melekat dalam institusi sebagai instrumen penting untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, pertautan antara ekosistem demokratis dan penggunaan media sosial memungkinkan masyarakat untuk merebut teori konspirasi sebagai alat perlawanan dan skeptisisme terhadap pemerintah. Ketiga, ketegangan negara dan masyarakat terkait otoritas kebenaran tersebut menguat dalam konflik terkait penanganan COVID-19 di Indonesia. Pemerintah mencoba mempertahankan legitimasinya melalui ketidakterbukaan terhadap informasi tentang COVID-19. Sebaliknya, sebagian kelompok masyarakat merespons ketidakterbukaan tersebut dengan melakukan penyebaran teori konspirasi yang menjustifikasi ketidakpatuhan pada protokol kesehatan. Kontestasi ini memperburuk dampak dari penyebaran COVID-19 di Indonesia

***Kata Kunci:** teori konspirasi, COVID-19, Indonesia, media sosial*

DDC: 362.89

REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19

Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan reaksi penduduk di wilayah minim akses yaitu Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pengetahuan tentang COVID-19 yang cenderung terbatas membuat akses terhadap informasi yang benar dari sumber terpercaya menjadi sangat penting. Hasil observasi partisipan yang dilakukan menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Silat Hilir memiliki kemampuan literasi informasi yang masih minim terkait COVID-19. Salah satunya ditunjukkan dengan perilaku reaktif dalam menanggapi hoax terkait pencegahan COVID-19. Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh data sekunder, variabel seperti topografi wilayah, minimnya akses listrik dan internet, serta rendahnya tingkat pendidikan membuat penduduk Kecamatan Silat Hilir tidak berdaya mengolah informasi terkait COVID-19 di fase awal pandemi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang dilakukan di daerah minim akses, khususnya di Kecamatan Silat Hilir harus juga disertai dengan peningkatan kemampuan literasi sumberdaya manusia, salah satunya melalui aspek pendidikan.

***Kata kunci:** akses informasi, pengetahuan COVID-19, Kecamatan Silat Hilir*

DDC: 302.4

PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA

Ali Kusno dan Nurul Masfufah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi publik yang berkembang terhadap eks peserta Ijtima Ulama di Gowa yang dianggap sebagai salah satu klaster persebaran pandemi corona di Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Pendekatan itu memungkinkan penggunaan bahasa dalam

wacana ditempatkan sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; dan wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu. Data penelitian berupa wacana tanggapan para pengguna Facebook terhadap pemberitaan tentang pandemi corona kluster Gowa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, para eks peserta kegiatan tersebut mendapat beragam stigma negatif. Sebagian besar warganet beranggapan bahwa eks peserta kegiatan di Gowa sebagai salah satu penyebar wabah corona di Indonesia. Meskipun para eks peserta kegiatan Gowa sudah menjalani proses karantina dan pengobatan, tetap mereka mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari masyarakat sekitar, terkesan eks kegiatan Gowa dan keluarga dikucilkan meskipun sebenarnya masyarakat lebih menaruh diri. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa pemahaman agama yang terkesan membabi buta akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Penanganan lebih tegas terhadap kejadian serupa agar masyarakat agar lebih patuh terhadap kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Kluster Gowa, pandemi korona, wacana kritis

DDC: 303.3

KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19

Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono

ABSTRAK

Dalam kurun waktu lima bulan terakhir, dunia sedang dihinggapi oleh krisis pandemi Covid-19. Pandemi ini menjangkit lebih dari 200 negara termasuk Indonesia. Secara global, imbasnya tidak hanya pada krisis kesehatan dan krisis ekonomi, melainkan juga krisis politik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi krisis yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kasus dan metode pengumpulan data studi literatur. Adapun artikel ini berkesimpulan strategi rebuilding posture yang berisikan langkah apologia dan compensation menjadi pilihan terbaik bagi Pemerintah Indonesia. Lalu terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama adalah kecepatan dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada masyarakat, kedua konsistensi dalam setiap informasi atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat, ketiga prinsip keterbukaan, keempat menunjukkan sense of crisis dari berbagai elemen pemerintah kepada publik dan stakeholder, kelima perlunya memperkuat komunikasi internal dari unsur pemerintah, keenam perlunya memperkuat transmisi pesan komunikasi kepada publik.

Kata kunci: Komunikasi Krisis, Pandemi, Covid-19, Pemerintah Indonesia

DDC: 305.5

KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPROSA, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX

Siti Hasanah

ABSTRAK

Dalam upaya memutus mata rantai wabah dibutuhkan sinergitas yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah, antara dokter dan masyarakat, maupun sesama dokter itu sendiri. Dalam tatanan birokrasi kesehatan kolonial, awalnya dokter pribumi selalu mengalami diskriminasi dan pada beberapa kasus hubungan dengan dokter Eropa tidak harmonis. Namun terjadinya wabah-wabah mengharuskan mereka tetap bersinergi. Awalnya dokter Eropa lebih dominan untuk menjadi tokoh-tokoh kunci dalam penelitian laboratorium dan pencarian solusi ketika terjadi wabah. Lalu trend-nya berubah sejak awal abad ke-19. Kebangkitan dokter pribumi yang tidak terlepas dari revolusi pendidikan STOVIA dan kemunculan Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, sebuah perkumpulan dokter pribumi pada tahun 1909. Dua faktor ini mendorong para dokter pribumi semakin melibatkan diri dalam kerja-kerja penelitian hingga tahap mempengaruhi kebijakan pemerintah. Aspek utama yang dibicarakan ialah kebangkitan dan sinergitas yang dibangun antara para dokter khususnya dokter pribumi dalam menangani beberapa wabah. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo dalam pemberantasan wabah pes di Malang, dr. Abdul Rivai yang lantang bersuara di Volksraad mendorong pemerintah segera tanggap saat terjadi wabah influenza, dan JB Sitanala yang menjadi tokoh kunci penyelesaian wabah Lepra hingga prestasinya terdengar di forum-forum kesehatan internasional.

Kata Kunci: Kebangkitan dokter pribumi, kesehatan masa kolonial, Wabah pes, influenza, dan lepra

DDC: 303.48

**DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA
PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA**

Puji Hastuti

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menguraikan dinamika kehidupan pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya yang mengalami perubahan pada masa Pandemi Covid-19. Ekosistem industri musik indie yang semula sangat mengandalkan ruang pertemuan fisik dan komunal harus beradaptasi dengan kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi. Kondisi tersebut menarik perhatian penulis untuk mengamati dinamika kehidupan para pekerja industri musik indie dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial hingga adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan new normal, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan pekerja industri musik indie yang ditampilkan dalam beberapa platform media digital. Hasilnya, penulis menemukan geliat para pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 mencakup beberapa aspek berikut: 1) solidaritas komunal, 2) adaptasi kebiasaan, 3) eksplorasi ruang komunal digital, dan 4) masa kontemplasi dan menghasilkan karya baru. Kesimpulan dari hasil temuan tersebut, pandemi Covid-19 telah menumbuh-kembangkan kembali semangat komunalitas, meski sekaligus juga menampilkan celah bagi absennya peran negara terhadap jaminan kesejahteraan layak bagi pekerja industri musik. Di samping menguatnya ikatan komunalitas pekerja, keterbatasan yang dialami akibat masa-masa pandemi justru membuka peluang usaha lain bagi para pekerja industri musik. Terakhir, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi era baru ekosistem industri musik indie Jakarta bahkan kota-kota lainnya di Indonesia dengan kemajuan teknologi pertunjukan digital dan rilisan karya baik audio maupun video yang dapat digarap menggunakan media rekam sederhana dari rumah atau home recording.

***Kata Kunci:** pekerja industri musik, musik indie Jakarta, pandemi Covid-19, adaptasi, ruang komunal digital*

DDC: 353.6

**RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN
KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN**

Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo

ABSTRAK

Selama Perang di Aceh (1873-1900an), penyakit beri-beri menyerang tentara Belanda dan menyebabkan banyak kematian di pihak Belanda. Namun tenaga medis kolonial memerlukan waktu lama—hampir 20 tahun—untuk mempelajari jenis penyakit ini dan cara pengobatannya. Artikel ini mengkaji upaya-upaya pemerintah kolonial dalam menangani dan memitigasi penyebaran penyakit beri-beri selama perang di Aceh. Melalui arsip Algemene Secreterie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie dan sumber primer lain, artikel menunjukkan perubahan konsep tentang kesehatan dalam kebijakan medis kolonial antara lain didirikannya rumah sakit khusus beri-beri di Sumatra Westkust. Artikel ini menegaskan bahwa usaha pengobatan di rumah sakit khusus dalam menghadapi beri-beri sebagai wabah baru, menjadi etalase utama dalam menjawab persoalan beri-beri yang juga telah merebak di berbagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Diskursus tempat sehat dan topografi kesehatan Sumatra Westkust yang menekankan pendekatan lokalitas dalam penanganan kesehatan masyarakat, menjadi bagian dari proses panjang dalam penemuan zat anti beri-beri atau tiamin.

***Kata Kunci:** perang Aceh, wabah beri-beri, topografi kesehatan, kebijakan medis kolonial, Sumatra Westkust*

DDC: 353.9.

TINJAUAN BUKU

**COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA
DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA**

Riqko Nur Ardi Windayanto

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

EPIDEMIC AND THE IRRATIONAL ATTITUDE OF VORSTENLANDEN IN 19TH CENTURY

Heri Priyatmoko and Hendra Kurniawan**ABSTRACT**

Epidemic, in Javanese called pageblug, not only happened in this Covid-19 era, but also happened in the 19th century. But, the way to handle the epidemic at that time is considered as irrational. This article aims to discuss the events of the pageblug in Vorstenlanden or the royal domain in the nineteenth century using the perspective of local history. With historical method, it is known that pageblug is a miserable condition caused by an epidemic such as cholera which takes many lives and causes panic in the community. In the realm of irrational thought, pageblug is understood to be the work of Satan and Nyai Ratu Kidul. Whereas in logical thinking at the time, the plague was triggered by prolonged dry season changes, not the healthy behavior of the people. Residents respond to the pageblug with various irrational actions, such as bathing and drinking pool water which is used by the king to bathe. They also believe in cholera drug made from grass puzzles given by Sunan Lawu. With the knowledge of titen or empirical experience proving them natural elements can drive the pageblug, without having to go to a doctor who is very few in the nineteenth century.

Keywords: Pageblug, Irrational Behavior, Vorstenlanden

DDC: 303.23

COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK

Prakoso Permono, Amanah Nurish, and Abdul Muta'a**ABSTRACT**

ISIS affiliates in Indonesia have been involved actively in social media particularly during the Covid-19 pandemic. This article is trying to explore and analyze Islamic State affiliates daily narrative in their social media network based on digital ethnography conducted between March to July 2020 following the Covid-19 outbreak. The ethnography focuses on four ISIS affiliate's Telegram channel and group. We found that ISIS affiliates in Indonesia as a rational actor have been capitalizing on opportunities brought by Covid-19 and vulnerabilities in Indonesia's society to strengthen radicalization and grassroots support from broader Muslim communities. This research also finds more advanced and personalized anti-government and anti-Chinese rhetoric being emphasized by Islamic State affiliates in Indonesia during the pandemic and concludes that behind Indonesian ISIS narratives during the Covid-19 pandemic emerges hidden imminent threats to the society.

Keywords: Covid-19; Digital Ethnography; Islamic State; Indonesia; Social Media

DDC: 302.23

CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA

Ibnu Nadzir

ABSTRACT

Amidst the global outbreak of COVID-19 in Indonesia, the government has been under the spotlight for not being able to formulate a proper response. Aside from the malfunctioning bureaucracy, the low compliance among citizens toward public health advice complicates the impact of COVID-19 in Indonesia. One factor that contributes to the attitude of society is the spread of false information and conspiracy theories associated to the virus itself. How do we explain the propagation of conspiracy theories under the threat of COVID-19 in Indonesia? The article argues that the spread of conspiracy theories amidst the pandemic reflects the on-going contestation of political legitimacy between the state and society in Indonesia. To elaborate this point, the article elucidates the three critical junctures that buttressed the propagation of conspiracy theories. First, conspiracy theory was utilized as a foundation of authoritarian regime of Soeharto, and later became an institutionalized tool to maintain its power. Second, the entanglement between democratic ecosystem and proliferation of social media after Reformasi, has enabled society to appropriate conspiracy theories as a form of resistance and skepticism toward government. Third, the tension between state and society in regards to the authority manifested on the contention on COVID-19 management in Indonesia. The government have been trying to maintain the legitimacy by being secretive on COVID-19 information. At the same time, some elements of society responded to the secretive government with propagation conspiracy theories that also justify public disobedience toward health protocols. These combinations have further exacerbated the impact of COVID-19 in Indonesia.

Keywords: conspiracy theory, COVID-19, Indonesia, social media

DDC: 362.89

HOW PEOPLE IN THE REMOTE AREA REACT TO THE COVID-19 PANDEMIC IN THE EARLY PHASE

Mochammad Wahyu Ghani and Marya Yenita Sitohang

ABSTRACT

This article aims to analyze the knowledge and reaction of the remote area population which is the Silat Hilir District, Kapuas Hulu, West Borneo, at the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The knowledge about COVID-19 is still limited so that access to valid information and reliable sources becoming very important. We conducted a participant observation to collect the data. It shows that the population of Silat Hilir District has a poor understanding related to COVID-19. They also tend to react to the COVID-19 hoaxes. Based on the observations which are supported by secondary data, variables like topography, lack of access to electricity and internet, and low level of education make the population of Silat Hilir District unable to process the information they received. Therefore, the development of infrastructure in remote area must also consider the increase of community literacy skills, for example through the education aspect.

Keywords: access to information, COVID-19 knowledge, Silat Hilir District

DDC: 302.4

PUBLIC PERCEPTION OF PANDEMIC CORONA TRANSMISSION CLUSTER EX IJTIMA ULAMA IN GOWA

Ali Kusno1 and Nurul Masfufah

ABSTRACT

This study aims to identify the growing public perception of the former participants of Ijtima Ulama in Gowa, which is considered as one of the corona pandemic distribution clusters in Indonesia. The research approach uses the critical discourse analysis of the Fairclough Model. That approach allows the use of language in discourse to be placed as a social practice; discourse or language use is generated in a specific discursive event; and the resulting discourse takes the form of a particular genre. The research data is in the form of discourse on Facebook users' responses to the news about the Gowa cluster corona pandemic. Data analysis techniques using an interactive model.

The results showed that after the Ijtima Ulama activities in Gowa, the former participants of the activity received a variety of negative stigma. Most of the citizens think that the ex-Gowa activity is one of the spreaders of the corona outbreak in Indonesia. Even though the ex-participants of Gowa activities have undergone a quarantine and treatment process, they still get unpleasant treatment from the surrounding community, it seems that the ex-Gowa activities and their families are ostracized even though the community actually withdraws. Blindly understanding of religion will be very dangerous for the lives of Muslims. More stringent handling of similar incidents so that people are more compliant with government policies.

Keywords: Gowa cluster, corona pandemic, critical discourse

DDC: 303.3

CRISIS COMMUNICATION OF THE INDONESIAN GOVERNMENT IN HANDLING COVID-19

Muhammad Saiful Aziz and Moddie Alvianto Wicaksono

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture has launched the National Literacy Movement in 2016, which has been implemented in schools, families, and communities. The National Literacy Movement proposes six basic literacies, namely: language, numeracy, science, digital, finance, and culture and citizenship. In this case, cultural and civic literacy receives less attention because it arguably contributes less competitive value in facing the 21st-century global competition. Besides, cultural and citizenship literacy is the foundation for the formulation of five basic characters encompassing religious, nationalist, independent, integrous, and cooperative. This article will examine what subjects which can increase student awareness, especially in junior high school in supporting cultural and civic literacy and what aspects which can be contributed from those subjects. This study uses a qualitative method strengthened by desk research. Results show that subjects that are considered to increase student awareness of five basic characters, including Social Studies, Arts and Culture, and Education for Pancasila and Citizenship. Social Studies encourages students to have social awareness and be able to live together in a pluralistic society. Art and Culture contributes as a foundation to preserve Indonesian's arts and culture in facing the era of modernity. The Education of Pancasila and Citizenship encourages students to understand and execute their rights and obligations as Indonesia's citizens.

Keywords: cultural and citizenship literacy, five basic characters, subjects, students

DDC: 305.5

THE RESURRECTION OF INDIGENOUS DOCTORS IN THE MEDICAL FIELDS: ENCOUNTERING THE PLAGUE, THE LEPROSY AND INFLUENZA OUTBREAKS IN THE NEDERLANDSCH INDIE IN THE EARLY 20TH CENTURY

Siti Hasanah

ABSTRACT

In order to break the epidemics chains, a strong synergy is needed between the central and local governments, between the doctors and the community, as well as among doctors themselves. In the colonial health bureaucracy, indigenous doctors always experienced discrimination. In addition, the relationship between the indigenous doctors and the European doctors was not harmonious. However, the occurrence of epidemics required them to continue to work together. Initially, European physicians were more dominant to become key figures in laboratory research and the search for solutions when an outbreak occurred. Then the trend changed since the early 19th century. The rise of indigenous doctors was inseparable from the STOVIA educational revolution and the emergence of Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, an association of indigenous doctors in 1909. These two factors encouraged indigenous doctors to get more chances being involved in their researches to the extent it could influence the government policy. The main aspect which is discussed is the resurrection and synergy that was built between doctors, especially indigenous doctors in dealing with several outbreaks. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo in eradicating the bubonic plague in Malang, dr. Abdul Rivai, who spoke out loudly in the Volksraad, encouraged the government to respond immediately when an influenza outbreak occurred, and JB Sitanala, who was a key figure in resolving the leprosy outbreak, until his achievements were heard in international health forums.

Keywords: The resurrection of native doctors, colonial health, bubonic plague, influenza, and leprosy

DDC: 303.48

**DYNAMIC INDIE JAKARTA MUSIC INDUSTRY AND THE SURROUNDING AREA
IN THE FIRST WAVE COVID-19 PANDEMIC TIME**

Puji Hastuti

ABSTRACT

This paper intends to describe the dynamics of workers' lives in Jakarta's indie music industry and the surrounding areas, which experienced changes during the Covid-19 Pandemic. The indie music industry ecosystem, which previously relied heavily on physical and communal meeting spaces, adapted social restrictions due to the pandemic. This condition attracts the author's attention to observing the dynamics of the indie music industry work workers' lifesaving these limitations. In the period of stipulating social restriction policies to adapting new habits or known as new normal, the standard observations on indie music industry workers displayed on several digital media platforms. As a result, the authors found the movement of indie music industry workers in Jakarta and its surroundings in facing the Covid-19 pandemic covering the following aspects: 1) communal solidarity, 2) habitual adapt chronic exploration of digital collaborative space and 4) a period of contemplation and producing new works. The conclusion from these findings is that the Covid-19 pandemic has re-developed the spirit of communality, commonality at the same time. It also presents a gap for the absence of the state's role in ensuring decent music industry workers' welfare. Besides the strengthening of workers' communal ties, the pandemic's limitations have opened up other business opportunities for music industry workers. Finally, the Covid-19 can be a momentum for a new era of the indie music industry ecosystem, Jakarta and even other cities in Indonesia with advances in digital performance technology and the release of works both audio and video that can be worked on using simple recording media from home or home recording.

Keywords: music workers industry, Jakarta indie music, Covid-19, adaptation, digital communal space

DDC: 353.6

**THE BERI-BERI HOSPITAL DURING THE WAR IN ACEH AND THE EMERGENCE
OF A COLONIAL MEDICAL POLICY 1873-1900S**

Wahyu Suri Yani and Agus Suwignyo

ABSTRACT

During the war in Aceh (1873-1900s), a number of soldiers from the Dutch side suffered from beri-beri. The disease caused many casualties. Yet, it took the colonial medical force no less than twenty years to scientifically understand the disease and its cure. The aim of this article is to examine the policies that the colonial government made in the handling and mitigation of beri-beri during the war against the Aceh people. Using archives from Algemene Secretarie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie and other primary sources, this article show the changing medical concepts in the colonial policy, inter alia by the founding of beri-beri specialized hospital in Sumatra Westcoast. It is argued that the attempts to quarantine beri-beri infected soldiers in the Aceh War created a basis of colonial medical policy on beri-beri for the larger context of the Netherlands Indies. Discourses about medical topography, which emphasized the importance of local elements in the treatment of beri-beri patients, were part of the long process of the invention of beri-beri drug, tiamin.

Keywords: Aceh War, beri-beri, medical topography, conial medical policy, Sumatra Westcoast

DDC: 353.9

BOOK REVIEW

**COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA
DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA**

Riqko Nur Ardi Windayanto

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.

DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA

DYNAMIC INDIE JAKARTA MUSIC INDUSTRY AND THE SURROUNDING AREA IN THE FIRST WAVE COVID-19 PANDEMIC TIME

Puji Hastuti

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

E-mail: puji.hastuti01@ui.ac.id

ABSTRACT

This paper intends to describe the dynamics of workers' lives in Jakarta's indie music industry and the surrounding areas, which experienced changes during the Covid-19 Pandemic. The indie music industry ecosystem, which previously relied heavily on physical and communal meeting spaces, adapted social restrictions due to the pandemic. This condition attracts the author's attention to observing the dynamics of the indie music industry work workers' lifesaving these limitations. In the period of stipulating social restriction policies to adapting new habits or known as new normal, the standard observations on indie music industry workers displayed on several digital media platforms. As a result, the authors found the movement of indie music industry workers in Jakarta and its surroundings in facing the Covid-19 pandemic covering the following aspects: 1) communal solidarity, 2) habitual adapt chronic exploration of digital collaborative space and 4) a period of contemplation and producing new works. The conclusion from these findings is that the Covid-19 pandemic has re-developed the spirit of communality, commonality at the same time. It also presents a gap for the absence of the state's role in ensuring decent music industry workers' welfare. Besides the strengthening of workers' communal ties, the pandemic's limitations have opened up other business opportunities for music industry workers. Finally, the Covid-19 can be a momentum for a new era of the indie music industry ecosystem, Jakarta and even other cities in Indonesia with advances in digital performance technology and the release of works both audio and video that can be worked on using simple recording media from home or home recording.

Keyword: *music workers industry, Jakarta indie music, Covid-19, adaptation, digital communal space*

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menguraikan dinamika kehidupan pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya yang mengalami perubahan pada masa Pandemi Covid-19. Ekosistem industri musik indie yang semula sangat mengandalkan ruang pertemuan fisik dan komunal harus beradaptasi dengan kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi. Kondisi tersebut menarik perhatian penulis untuk mengamati dinamika kehidupan para pekerja industri musik indie dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial hingga adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan *new normal*, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan pekerja industri musik indie yang ditampilkan dalam beberapa platform media digital. Hasilnya, penulis menemukan geliat para pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 mencakup beberapa aspek berikut: 1) solidaritas komunal, 2) adaptasi kebiasaan, 3) eksplorasi ruang komunal digital, dan 4) masa kontemplasi dan menghasilkan karya baru. Kesimpulan dari hasil temuan tersebut, pandemi Covid-19 telah menumbuh-kembangkan kembali semangat komunalitas, meski sekaligus juga menampilkan celah bagi absennya peran negara terhadap jaminan kesejahteraan layak bagi pekerja industri musik. Di samping menguatnya ikatan komunalitas pekerja, keterbatasan yang dialami akibat masa-masa pandemi justru membuka peluang usaha lain bagi para pekerja industri musik. Terakhir, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi era baru ekosistem industri musik indie Jakarta bahkan kota-kota lainnya di Indonesia dengan kemajuan teknologi pertunjukan digital dan rilisan karya baik audio maupun video yang dapat digarap menggunakan media rekam sederhana dari rumah atau *home recording*.

Kata kunci: *pekerja industri musik, musik indie Jakarta, pandemi Covid-19, adaptasi, ruang komunal digital*

PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi Covid-19 di akhir tahun 2019 telah mempengaruhi kehidupan penduduk dunia pada seluruh lapisan pekerjaan. Termasuk, para pekerja yang bergelut dalam industri hiburan musik. Selama ini, para pekerja yang terlibat dalam ekosistem penyelenggaraan pertunjukan musik amat mengandalkan kerumunan penonton secara langsung. Terlebih para pekerja industri musik yang bergerak pada jalur indie, pertemuan fisik menjadi ruang interaksi bagi musisi dan komunitas pendengarnya untuk mengukuhkan ikatan dan nilai-nilai yang disampaikan dalam karya musik yang mereka ciptakan.

Para pekerja di industri musik indie Jakarta dan sekitarnya tidak luput dari dampak pandemi Covid-19. Sebelum kehadiran pandemi, ekosistem industri musik indie tidak bisa terlepas dari kegiatan pertemuan fisik yang menciptakan adanya kerumunan manusia dalam penyelenggaraannya, baik dalam kegiatan pertunjukan konser musik maupun dalam upaya promosi karya. Tidak hanya berorientasi pada distribusi komoditas, pertemuan fisik menjadi aktivitas “sakral” bagi musisi indie dan komunitas pendengarnya untuk mengukuhkan ikatan serta menyampaikan nilai-nilai dalam karyanya. Sehingga praktis, saat kegiatan berkerumun menjadi aktivitas yang dilarang, sumber pendapatan para pekerja pada ekosistem ini menjadi terhenti. Berbulan-bulan ekosistem industri musik harus mengalami kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Rantai pendapatan terhenti akibat hilangnya kerumunan penonton (*crowd*) dan panggung konser musik.

Karena itu, meskipun pandemi Covid-19 merupakan fenomena yang bersifat biologis dan epidemiologis, bukan berarti lepas dari aspek pengkajian ilmu sosial dan kemanusiaan. Persitiwa pandemi yang telah dihadapi oleh penduduk secara global telah mengubah tatanan hidup dalam masyarakat, termasuk para pekerja musik. Oleh karena itu, disamping pentingnya melihat pengaruh prevalensi virus yang tersebar, diperlukan pengkajian epidemiologi yang melibatkan ilmu antropologi baik secara pendekatan maupun metode (Lapau & Saifuddin, 2015). Di samping itu, baik antropologi maupun epidemiologi, keduanya sama-sama mengkaji persoalan yang terjadi dalam skala masyarakat

atau populasi manusia. Dengan demikian, untuk menelisik persoalan yang dihadapi oleh populasi para pekerja musik akibat peristiwa epidemiologi penyebaran Covid-19, pengkajian secara antropologis menjadi penting dilakukan.

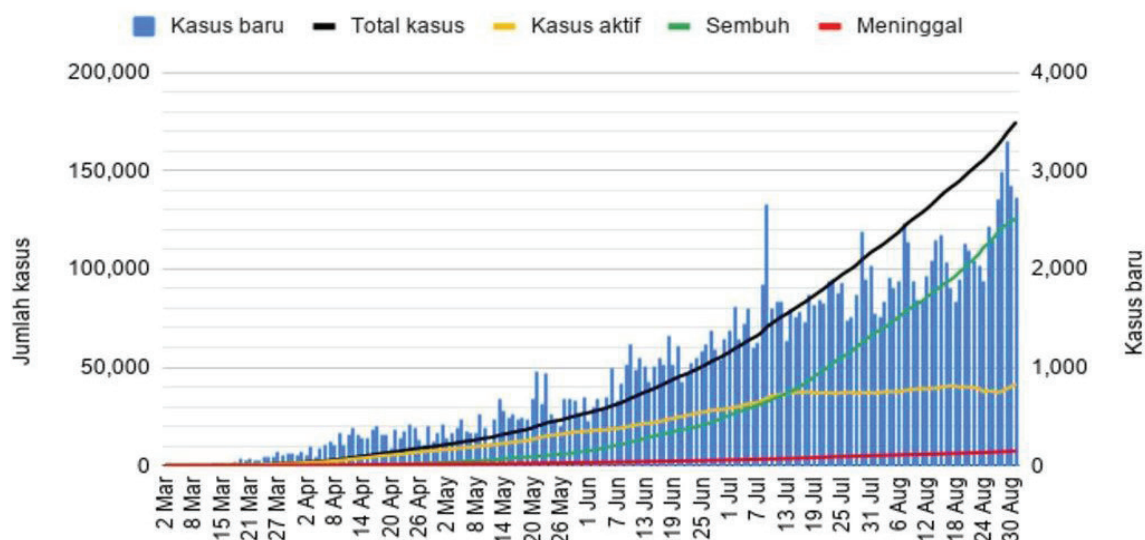
Peristiwa wabah penyakit telah mewarnai fase kehidupan populasi di masa lalu. Evolusi penyakit melalui penyebaran virus dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia dan perubahan tatanan ekosistem lingkungan hidup (Foster & Anderson, 2008). Dalam perkembangannya, terjadi berbagai bentuk mutasi virus yang menimbulkan beragam penyakit baru yang tidak ditemukan pada peradaban masyarakat sebelumnya. Sebagaimana penemuan Covid-19, yang menurut para ahli epidemiologi merupakan virus jenis baru. Belum dapat diketahui secara pasti, dari mana virus tersebut berasal, meski organisasi kesehatan dunia, WHO (2020) berasumsi bahwa penyakit ini berasal dari transmisi hewan kelelawar, tapi sebenarnya penelusuran saintifik masih belum berakhir. Asal muasal virus yang masih misteri telah menciptakan evolusi penyakit modern penuh dengan tanda tanya. Ironi penjelasan virus pada kehidupan modern manusia namun masih belum sepenuhnya terjawab mengakibatkan berbagai macam gejala yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, prevalensi penduduk terpapar virus masih terus bergulir telah mengakibatkan seluruh sektor kehidupan manusia terganggu, tidak terkecuali apa yang terjadi ekosistem industri musik.

Meskipun dikatakan bahwa pandemi Covid-19 merupakan peristiwa khusus dan dapat digolongkan sebagai wabah baru, tetapi sebenarnya sejarah wabah dan pengaruhnya pada industri musik telah dialami pada masa lalu. Majalah *Musical Courier*, pada Oktober 1918 mencatat peristiwa “Spanish Flu” yang menyebabkan banyaknya tempat pertunjukan musik yang tutup dan terjadinya banyak pembatalan perjalanan konser selama pandemi influenza tersebut (Robin, 2020). Serupa dengan yang dialami pada masa pandemi Covid-19, penduduk menjalani masa karantina berdiam di rumah dalam upaya menghentikan penyebaran virus dan geliat industri musik pada saat itu mengalami inovasi penyesuaian. Karena itu, penelitian ini berupaya untuk merekam fenomena pada fase awal ekosistem industri musik dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu fase yang akan membentuk ekosistem industri musik Indonesia untuk berkembang dan beradaptasi. Dalam perjalanannya, ekosistem industri musik di Indonesia telah menghadapi berbagai persoalan seperti kebijakan yang mengekang dan melarang proses berkarya oleh rezim penguasa, pasal karet yang mengancam kebebasan berekspresi, ketidak-

jelasan payung hukum mengenai aturan mengenai royalti, dan pembajakan karya cipta musisi. Peristiwa pandemi Covid-19 seakan menjadi momentum yang menantang bagi seluruh pihak dalam ekosistem industri musik, yang terdiri atas seniman, pekerja pendukung, korporasi swasta dan pemangku kebijakan untuk berkolaborasi dalam menghadapi persoalan yang selama ini

COVID-19 di Indonesia (31 Agustus 2020)



(sumber: kawalcovid19.id, 2020)

Gambar 1. Grafik Kasus Positif Baru Covid-19 pada 31 Agustus 2020

Tabel 1. Persebaran Kasus pada Provinsi di Indonesia pada 31 Agustus 2020

LAPORAN MEDIA HARIAN COVID19 TANGGAL 31 AGUSTUS 2020 PUKUL 12.00 WIB
data dapat berubah sesuai hasil verifikasi

NO	PROVINSI	JUMLAH KASUS TANGGAL 31 AGUSTUS 2020			JUMLAH KASUS SEMBUH			JUMLAH KASUS MENINGGAL		
		S/D 30 AGUSTUS 2020	31 AGUSTUS 2020	KASUS KUMULATIF	S/D 30 AGUSTUS 2020	31 AGUSTUS 2020	KUM	S/D 30 AGUSTUS 2020	31 AGUSTUS 2020	KUM
1	ACEH	1600	33	1633	246	66	312	61	2	63
2	BALI	5078	129	5207	4355	79	4434	65	3	68
3	BANTEN	2872	31	2903	2018	25	2043	108	0	108
4	BANGKA BELITUNG	239	0	239	217	6	223	2	0	2
5	BENGKULU	343	0	343	182	4	186	25	0	25
6	DI YOGYAKARTA	1397	28	1425	976	50	1026	37	2	39
7	DKI JAKARTA	39037	1049	40086	30134	804	30938	1183	14	1197
8	JAMBI	302	0	302	149	7	156	5	0	5
9	JAWA BARAT	10918	145	11063	6093	57	6150	265	8	273
10	JAWA TENGAH	13785	179	13964	8873	100	8973	990	8	998
11	JAWA TIMUR	33220	323	33543	25756	383	26139	2349	23	2370
12	KALIMANTAN BARAT	645	0	645	540	17	557	5	0	5
13	KALIMANTAN TIMUR	4120	124	4244	2318	72	2390	160	1	161
14	KALIMANTAN TENGAH	2507	41	2548	1976	22	1998	108	0	108
15	KALIMANTAN SELATAN	8256	37	8293	6246	42	6288	353	1	354
16	KALIMANTAN UTARA	382	7	389	325	4	329	2	0	2
17	KEPULAUAN BANGSA	900	90	990	552	23	575	37	1	38
18	NUSA TENGGARA BARAT	2728	14	2742	2020	27	2047	157	2	159
19	SUMATERA SELATAN	4401	53	4454	3131	26	3157	250	2	252
20	SUMATERA BARAT	2068	89	2157	1196	27	1223	56	0	56
21	SULAWESI UTARA	3833	15	3848	2702	36	2738	156	0	156
22	SUMATERA UTARA	6769	58	6827	3906	60	3966	311	3	314
23	SULAWESI TENGGARA	1565	1	1566	1049	23	1072	28	2	30
24	SULAWESI SELATAN	11870	108	11978	9160	87	9247	360	0	360
25	SULAWESI TENGAH	241	2	243	239	1	240	8	0	8
26	LAMPUNG	389	6	395	324	5	329	14	0	14
27	RIAU	1739	107	1846	965	43	1008	30	4	34
28	MALUKU UTARA	1858	2	1860	1579	0	1579	66	0	66
29	MALUKU	1832	25	1857	1102	56	1158	33	0	33
30	PAPUA BARAT	752	55	807	563	6	569	13	0	13
31	PAPUA	3796	0	3796	3114	0	3114	43	0	43
32	SULAWESI BARAT	393	2	395	270	0	270	7	0	7
33	NUSA TENGGARA TIMUR	177	0	177	156	0	156	2	0	2
34	GORONTALO	2041	0	2041	1773	16	1789	54	0	54
	Dalam Proses Verifikasi di Lapangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TOTAL	172053	2743	174796	124185	1774	125959	7943	74	7417

Sumber: covid19.kemkes.go.id, 2020

telah dialami. Justru di tengah keterbatasan, apakah kolaborasi dapat menjadi jalan keluar untuk melewati masa-masa sulit selama terdampak wabah ini.

Di Indonesia, tingkat penyebaran Covid-19 masih tergolong dalam fase yang mengkhawatirkan. Menurut data grafik yang disajikan akun instagram @kawalcovid19.id, Indonesia mengumumkan 2.743 kasus positif baru Covid-19 pada tanggal 31 Agustus 2020. Sebaran Covid-19 telah meluas hingga 27 provinsi di Indonesia, meski yang menjadi klaster sentral adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Bali. Selain pada lima provinsi yang baru saja disebutkan, Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan calon ibu kota baru bagi Indonesia juga masih mengalami kemunculan kasus baru yang cukup tinggi, yakni sebanyak 124 (covid19.kemkes.go.id, 2020).

Berdasarkan grafik dan tabel yang telah disajikan, kondisi penambahan kasus baru masih digolongkan dalam angka yang tinggi. Pekerja industri musik masih dihadapkan dalam kondisi yang belum sepenuhnya aman untuk benar-benar melakukan kegiatan pertunjukan fisik yang mendatangkan kerumunan manusia. Apabila dilihat pada sebaran kasus positif baru, provinsi DKI Jakarta masih menempati urutan pertama atau sekitar 42,4 % dari total kasus positif baru pada tanggal 31 Agustus 2020. Sehingga, DKI Jakarta masih belum kondusif sebagai tepat bagi dilaksanakannya pertunjukan musik yang mendatangkan *crowd*.

Selain menjadi pusat pemerintahan, DKI Jakarta juga menjadi pusat dari industri musik Indonesia. Hampir seluruh musisi lokal yang tersebar di seantero nusantara, memiliki orientasi untuk merantau ke Jakarta dan hal tersebut sekaligus menjadi penanda keberhasilan dari karir bermusik musisi tersebut. Hal senada juga diakui oleh Nadia Yustina, dari Koalisi Seni Indonesia dalam konferensi pers KMI 2019 (Konferensi Musik Indonesia), "*Provinsi DKI Jakarta masih merupakan pusat dari industri musik Indonesia*" (kompas.com, 2019). Meskipun pernyataan tersebut menjadi problematik, hal demikian mengisyaratkan bahwa industri

pertunjukan musik masih terpusat di kota besar dan belum benar-benar memiliki skema jejaring koneksi luas. Padahal, seiring dengan capaian kemajuan teknologi dan informasi, seharusnya membuka akses ketersebaran jejaring industri musik dan mengubah orientasi karir bermusik pada wilayah yang dianggap perifer. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis membatasi pengamatan terhadap pekerja industri musik yang ada di Jakarta dan wilayah sekelilingnya dengan tujuan melihat potensi perubahan adaptasi, inovasi dan orientasi karir musisi yang diakibatkan oleh peristiwa pandemi Covid-19. Penentuan lokus wilayah dimaksudkan sebagai titik awal pijakan agar subjek penelitian menjadi terfokus, tetapi tidak memberi batasan ruang pengamatan apabila subjek penelitian bergerak merentang batas provinsi maupun negara melalui platform pertunjukan digital.

Secara spesifik, penelitian ini mengambil fokus subyek industri musik indie dalam menghadapi keterbatasan akibat pandemik Covid-19. Alasan mengambil subyek penelitian musik indie karena dasar yang membentuk ekosistem industri ini adalah komunitas yang terikat ide dan seperangkat nilai prinsipil yang diperjuangkan. Selain itu, musik indie juga sering dikaitkan dengan cara produksi dan promosi hasil karya yang bersifat mandiri (*independent*), terlepas dari skema industri musik besar (*mainstream music industry*). Bagi Fonarow (2006: 25), definisi "*indie*" terkait dengan "*indie community*", "*indie music*" dan *indie's "ideological foundation"*. Dalam upayanya menguraikan pengertian musik indie, Fonarow (2006: 26) membaginya dalam lima ciri sebagai berikut: 1) jenis produksi musik yang berafiliasi dengan label rekaman "*independent*" dan mode distribusi yang juga dilakukan secara "mandiri", 2) "*genre music*" memiliki kekhususan "*sound*" dan "*style*", 3) menyuarakan pesan (etos) tertentu, 4) bersifat kritis, 5) bersifat kontras dengan genre lainnya seperti, "pop arus utama (*mainstream pop*)", "*dances*", "*blues*", "*country*", atau "*classical*". Keunikan musik indie dibandingkan dengan industri musik lainnya ialah pada kelekatan hubungan antara musisi, karya musik dan komunitas audiens. Oleh karena itu, komunitas indie ikut berkontribusi dalam pembentukan diskursus yang terjadi dari proses

berkarya musisi sekaligus dan juga bagaimana karya tersebut didistribusikan.

Dalam rangka mengamati apa yang terjadi pada industri musik indie pada fase awal pandemi Covid-19, penulis melakukan pengamatan melalui beberapa platform media digital (Instagram dan Twitter) dalam kurun waktu ditetapkannya kebijakan pembatasan sosial hingga masa adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan *new normal* yang dimulai sejak pertengahan Maret hingga akhir Agustus. Dalam kurun waktu tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang menjadi pemicu tindakan observasi terus penulis lakukan yakni 1) Apakah wabah Covid-19 memutus mata rantai ekosistem pekerja industri musik di Indonesia dan bagaimana hal tersebut terjadi? 2) Jika ekosistem masih berjalan, bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja musik indie? 3) Apakah peristiwa pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi era baru industri musik indie Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia dan bagaimana hal tersebut terjadi? Hasilnya, penulis menemukan dinamika ekosistem para pekerja industri musik indie pada fase awal pandemik Covid-19 terdiri atas beberapa tahapan yakni terganggu, resistensi, dan adaptasi. Dari tahapan yang dialami pada fase awal pandemi Covid-19, penulis melihat bahwa rantai ekosistem masih dapat dikatakan berjalan meskipun harus mengalami berbagai penyesuaian. Bahkan pada kondisi kesulitan masif akibat pandemi yang dialami oleh seluruh lapisan ekosistem industri musik indie telah memunculkan aspek sebagai berikut: 1) solidaritas komunal, 2) kapabilitas adaptasi kebiasaan secara kreatif, 3) eksplorasi ruang komunal digital, 4) masa kontemplasi, menghasilkan karya baru, dan 5) kemungkinan perubahan (perluasan) orientasi pasar musik indie yang akan diuraikan dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Wabah Covid-19 yang Mengganggu Pekerja Industri Musik Indie

Kemunculan wabah Covid-19 telah mengganggu ekosistem pekerja industri musik di Indonesia. Meskipun kemunculan wabah ini terjadi di akhir tahun 2019, akan tetapi kasus penyebaran

pandemi Covid-19 baru teridentifikasi pada Maret 2020. Bermula pada 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan dua warga negara Indonesia positif terpapar virus Corona. Setelahnya, organisasi kesehatan dunia WHO, pada 11 Maret 2020 menyatakan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemi global. Pada hari yang sama saat WHO mengumumkan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemi global, Indonesia mengumumkan kematian pertama akibat virus corona yaitu pasien kasus-25, seorang warga negara asing yang menjalani perawatan di RS Sanglah, Bali (kompas.com, 2020a). Setelahnya, bagaikan bola salju, jumlah kasus penderita yang positif covid-19 menjadi berlipat ganda dalam hitungan hari.

Pemerintah mulai melakukan respons untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 dengan mengenalkan kebijakan pembatasan sosial atau *social distancing* pada masyarakat sesuai dengan himbuan WHO. Bermula dari kebijakan *social distancing* diberlakukan oleh pemerintah provinsi (Pemprov) DKI Jakarta, terhitung sejak 14 Maret 2020, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menutup sekolah dan tempat wisata di wilayah Jakarta. Merasa himbuan "*social distancing*" masih belum efektif memutus mata rantai penyebaran, Presiden Indonesia, Joko Widodo memberikan arahan bagi Gubernur di 34 provinsi untuk mengimbau warganya melakukan pembatasan fisik atau "*physical distancing*" (setkab.go.id, 2020). Teknis implementasi himbuan "*physical distancing*" diserahkan pada masing-masing provinsi memiliki arti bahwa pemerintah pusat menyerahkan tanggung jawab pada pemerintah daerah memiliki pengertian bahwa pemerintah nasional belum mampu menjamin kehidupan masyarakatnya apabila kebijakan "*lockdown-nasional*" yang diambil. Penyerahan wewenang pada pemerintah daerah menjadi karantina wilayah berimplikasi pada implementasi kebijakan penanggulangan pandemi yang sifatnya tidak dapat serempak karena bertumpu pada sejauh mana kemampuan masing-masing daerah untuk menjamin stabilitas sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Akhirnya, penerapan kebijakan *physical distancing* diperkuat melalui kebijakan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PBBB). Kebijakan PSBB diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Selama kurang lebih dua bulan, pergerakan warga Indonesia dibatasi dan segala kegiatan dihimbau untuk dilakukan di rumah. Meskipun menghadapi berbagai kendala warga dihimbau dapat memaksimalkan kegiatan di rumah, sehingga tersebarluaslal tagar #dirumahsaja pada berbagai

platform digital (Instagram dan Twitter) dalam kurun waktu tersebut.

Selama masa isolasi, masyarakat dengan pekerjaan selain yang bergerak di bidang kesehatan dan distribusi pangan tidak dapat melakukan kegiatan di luar rumah. Gerak keluar rumah saja dibatasi, apalagi menciptakan kerumunan untuk membuat pertunjukan musik. Akibat hal ini,

Tabel 2. Daftar Konser/Tur yang Batal Dilaksanakan

No	Konser/Tur	Tanggal Pelaksanaan
1	Konser Musik Anji, Lapangan Merdeka Ambon	14 Maret 2020
2	Efek Rumah Kaca, Kalibata City, Jakarta	15 Maret 2020
3	Tour Album Agterplass The Adams	
4	Konser Manu Chao, M Bloc Space, Jakarta	19 Maret 2020
5	Zeke and The Popo, UG Kuningan City, Jakarta	20 Maret 2020
6	Pertunjukan Septian Dwi Cahyo 40 Tahun Berkarya, M Bloc Space, Jakarta	22 Maret 2020
7	Hammersonic, Pantai Karnaval Ancol, Jakarta	27-28 Maret 2020
8	Lalala Festival 2020, Orchid Forest, Cikole Lembang, Bandung	18-19 April 2020
9	We The Fest 2020, Jakarta	14-16 Agustus 2020
10	Synchronize Fest, Jakarta	2-4 Oktober 2020

Sumber: diolah dari kompas.com, 2020b; akun instagram @mblocspace, 2020; Haryanto, 2020)

pertunjukan musik yang rencananya dilaksanakan secara luring dalam kurun waktu Maret-April batal dilaksanakan.

Berdasarkan data yang berhasil penulis himpun dari beberapa media, tercatat beberapa aktivitas konser musik indie Jakarta yang terpaksa dibatalkan akibat pandemi Covid-19. Salah satu band lokal Zeke and The Popo yang mulanya akan melakukan konser yang bertempat di UG Kuningan City pada tanggal 20 Maret 2020 terpaksa harus membatalkan pertunjukannya dan mengubahnya menjadi “Pre-Recorded Show”, direkam di sebuah studio tanpa penonton yang kemudian dinamakan sebagai “Crowd-less Concert”. Penonton telah membeli tiket akan mendapatkan tautan khusus untuk dapat menontonnya. Akan tetapi, pihak manajemen Zeke and The Popo juga memberikan opsi “refund” bagi penonton yang telah membeli tiket “live-show”.

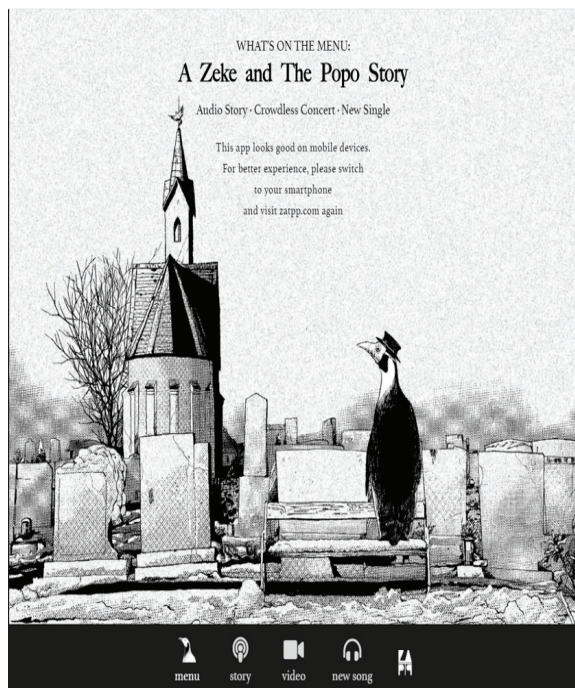


Sumber: instagram @zekeandthepopo, April 2020

Gambar 2. Crowd-less Concert Zeke and The Popo

Awalnya, “crowd-less concert” video Zeke and the Popo dijanjikan akan bisa ditonton oleh para pembeli tiket pada Jumat, 3 April 2020. Akan tetapi ternyata muncul kendala teknis bahwa video sulit diunggah karena memiliki ukuran file yang besar. Menunggu beberapa hari sampai tim menyelesaikan kendala teknis akibat

adaptasi baru dengan memanfaatkan teknologi *video recording* membuat akhirnya pada Senin, 6 April 2020 pukul 19.00 WIB, *crowd-less concert* Zeke and The Popo dapat dinikmati oleh semua pembeli tiket pada tautan zatpp.com.



Sumber: zatpp.com

Gambar 3. Pre-Recorded Show Zeke and The Popo

Tantangan terberat fase karantina dihadapi saat memasuki hari raya Idul Fitri pada akhir Mei 2020. Dalam menyambut hari raya Idul Fitri, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan untuk melakukan ritual budaya mudik ke kampung halaman. Untuk mengantisipasi terbentuknya klaster baru penyebaran virus Covid-19 akibat masyarakat yang melakukan mudik, pemerintah Indonesia semakin menghimbau masyarakat untuk tidak mudik. Hal ini juga mendapat dukungan dari warganet Indonesia melalui tagar #dirumahaja, #tundamudik, #lebaranonline dan #lebaranvirtual. Selain pemerintah dan warganet, pihak swasta yakni Perusahaan Telekomunikasi Indosat IM3 Ooredoo berkolaborasi dengan musisi yang dikenal memainkan aliran musik ber-*genre* indie (dan distribusi musiknya yang dilakukan mandiri) untuk membuat lagu mengenai situasi dan solidaritas masyarakat di kala pandemi. IM3 Ooredoo mengajak musisi indie yang saat ini memiliki komunitas pendengar cukup besar yakni Hindia, Sal

Priadi, Kunto Aji dan Yura Yunita. Keempatnya menciptakan lagu juga turut mendukung aktivitas bersilahturahmi secara virtual, berjudul “Ramai Sepi Bersama”. Informasi yang didapatkan dari “*feed*” akun instagram @wordfangs (April 17, 2020), salah satu musisi indie yang berkolaborasi, bahwa seluruh tim bekerja secara “*remotely* dari rumah masing-masing” untuk menciptakan dan memproduksi lagu tersebut. Jelang perayaan idul fitri, dalam nuasnya bulan Ramadhan, tepatnya pada 17 Mei 2020, IM3 Ooredoo menyelenggarakan konser musik virtual “*Collabonation*” untuk mengampanyekan silahturahmi daring sekaligus peluncuran lagu “*anthem*” ‘Ramai Sepi Bersama’. Kurang lebih, isi lagu tersebut menceritakan persoalan yang dihadapi pada masa pandemi dan optimisme bahwa kesulitan tersebut dapat dihadapi secara bersama.

*“Saat semua tak jelas arahnya
Kita hanya punya bersama
Lewati curam terjalnya dunia
Ramai sepi ini milik bersama”*

(Petikan lirik lagu, Ramai Sepi Bersama)

Setelah melewati masa karantina wilayah dan PSBB, pada awal Juni 2020, Pemprov DKI Jakarta mulai melonggarkan kebijakan PSBB. Sayangnya, kebijakan pelonggaran PSBB ini tidak benar-benar berdasarkan pada justifikasi epidemiologis yang menyatakan situasi negara telah aman dari virus Covid-19, melainkan karena stabilitas sosial dan ekonomi yang mulai terguncang. Sebab, pada kenyataannya, masih ditemukan kasus-kasus baru positif Covid-19 setiap harinya dalam jumlah yang masih terbilang tinggi. Meski memang dilaporkan bahwa dalam hari-hari tertentu mengalami fluktuasi penurunan. Akan tetapi, data tersebut perlu ditelisik, sebab pelaksanaan *rapid test* maupun *swab test* belum benar-benar secara masif dilakukan. Oleh karena itu, sangat besar terjadinya kemungkinan masyarakat yang telah terjangkit virus Covid-19, akan tetapi belum teridentifikasi dan terekam dalam data penderita. Meskipun kondisi masih mengkhawatirkan, pelonggaran kebijakan PSBB yang dilakukan oleh pemerintah memiliki maksud memulihkan stabilitas perekonomian yang terhenti selama beberapa bulan akibat pelaksanaan kebijakan tersebut.

Berbagai sektor kegiatan yang melibatkan komunal berangsur-angsur dibuka, dengan syarat menerapkan protokol kesehatan. Akan tetapi, industri hiburan terutama pertunjukan musik yang lekat dengan *crowd* atau kerumunan penonton belum bisa sepenuhnya dilaksanakan. Penerapan protokol kesehatan sendiri yang membatasi kapasitas dan jarak manusia dalam satu tempat, sehingga dipastikan bahwa kerumunan aktivitas musik tidak mungkin dapat dilakukan apabila virus korona belum benar-benar hilang.

SOLIDARITAS KOMUNAL PEKERJA MUSIK

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak pekerja di industri musik kehilangan pendapatannya. Survei daring yang dilakukan oleh Sindikasi dalam kurun waktu 20 Maret hingga 4 April 2020 yang melibatkan 139 pekerja mendapati fakta bahwa para pekerja menghadapi pembatalan kontrak kerja akibat pandemi (Ekarahendy, E., dkk., 2020). Menurut survey tersebut, Sindikasi mengelompokan sub-sektor yang mengalami pembatalan kontrak kerja akibat pandemi Covid sebagai berikut: pekerja film, video, dan audio visual (17,3%); seni pertunjukan (10,85%); seni vokal dan musik (9,4%); fotografi (9,4%); penelitian (7,4%); dan desain komunikasi visual (7,2%). Survei ini dinilai oleh penulis dapat mewakili kondisi ekosistem industri musik pada masa pandemi karena sub-sektor tersebut posisinya masih terkait dan mendukung pekerjaan dalam industri musik.

Ekosistem industri musik melibatkan banyak pihak, tidak hanya para penampil di depan panggung, tetapi juga di dalamnya terdapat para pekerja pendukung dan industri terkait. Sebagaimana yang disampaikan Wikstrom (2009: 47) mengenai dunia industri musik bahwa di dalamnya terdapat “*core activities*” atau aktivitas inti, “*supporting activities*” atau aktivitas pendukung, dan “*related industry*” atau industri terkait tidak dapat dipisahkan dari ekosistem industri musik. Demikian juga yang terjadi pada industri musik di Indonesia yang digambarkan oleh Dass dan Navid (2019) melalui wawancaranya dan pendokumentasian foto pada beberapa tokoh “belakang panggung” pertunjukan musik yang terlibat di dalam ekosistem ini. Oleh karena itu, untuk

memahami silang sengkabut pada ekosistem industri musik yang terdampak pandemi Covid-19 gambaran kondisi pekerja baik dari kelompok inti, kelompok pendukung maupun industri lain yang terkait seperti perfilman juga diperlukan.

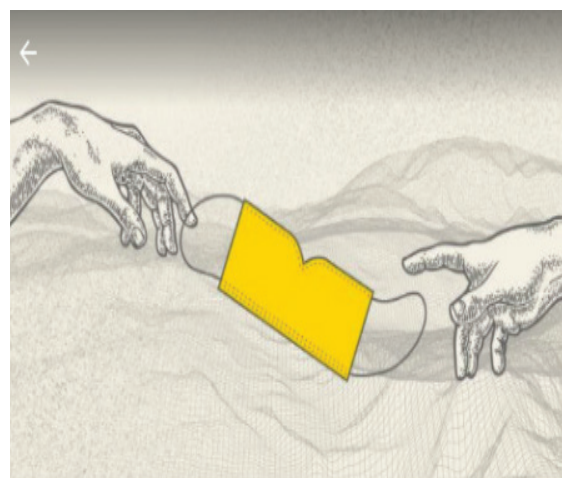
Pembatalan kontrak pertunjukan musik dan beberapa proyek terkait lainnya membuat para pekerja dalam ekosistem industri ini kehilangan pemasukan. Meskipun dampaknya akan dirasakan berbeda bagi para pekerja karena tergantung kelas pendapatan. Bagi pekerja dalam kelompok penghasilan tinggi masih dapat mengandalkan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun, dalam beberapa kasus, pekerja dalam kelompok penghasilan tinggi yang memiliki peran sebagai patron harus melakukan “pemutusan (sementara)” hubungan kerja (PHK) karena memang tidak ada proyek yang sedang dikerjakan. Bagi pekerja dalam kelompok penghasilan menengah, sebagian masih dapat bertahan dengan sisa-sisa penghasilan beberapa bulan lalu, namun ada juga yang mulai menjual beberapa koleksi, aksesoris, maupun perkakas bermusiknya. Kelas terbawah adalah golongan yang paling terdampak, yakni pekerja dengan kelompok penghasilan rendah. Selama ini gaji yang diterima berada dalam kadar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, pembatalan proyek pertunjukan musik akan memusnahkan satu-satunya sumber pendapatan dari para prekariat kelas terbawah.

Kondisi kerterpurukan secara masif yang dihadapi oleh pekerja seni, khususnya pekerja di industri musik Indonesia akibat pandemi telah memunculkan gerakan solidaritas bantu sesama dalam menghadapi masa-masa sulit ini. Akibat kebijakan PSBB dan PSBB transisi, terutama di wilayah DKI Jakarta, telah mengakibatkan pekerja di industri musik kehilangan pendapatan akibat tidak dapat dilaksanakannya pertunjukan musik yang batal dilaksanakan. Terhitung aturan PSBB telah dimulai sejak 10–23 April 2020, yang kemudian mengalami perpanjangan selama 28 hari (24 April–21 Mei 2020) dan terakhir mengalami masa perpanjangan tambahan selama 14 hari yakni 22 Mei–4 Juni 2020. Akhirnya, masuk pada masa transisi, PSBB Jakarta juga diperpanjang selama beberapa kali mengingat kondisi peningkatan angka kasus positif yang terus meningkat, yakni mulai 5 Juni 2020 hingga 28 Agustus 2020.

Dalam kepentingan untuk perubahan sikap dan tindakan dialami oleh komunitas pekerja musik pada masa pandemi, penulis akan membuat tabulasi pengelompokan kebijakan pembatasan sosial dalam rentang masa pemberlakuan PSBB dan PSBB transisi (di wilayah DKI Jakarta) yang kemudian dikaitkan dengan fase respon yang dialami komunitas pada kondisi “terguncang”, “resistensi”, dan “beradaptasi” sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Pembatalan pertunjukan musik, konser, tur promosi karya baru dari grup musik indie pada skena Jakarta membuat pendapatan para pekerja pada ekosistem industri ini menjadi hilang. Kondisi terdampak wabah membuat justru menguatkan solidaritas yang selama ini “memudar”. Sebagai dampak dari industrialisasi, solidaritas kolektif (solidaritas mekanis, Durkheim: 1969) seringkali tidak dapat terjadi akibat perkembangan masyarakat modern yang pekerjaannya telah terdiferensiasi. Saat pandemi Covid-19 terjadi, solidaritas kolektif sesama pekerja musik yang terdampak terekam dari beberapa platform yang menghimpun dan memfasilitasi tiap individu yang ingin berdonasi bagi para pekerja industri musik yang terdampak Covid. Salah satunya gerakan pengumpulan donasi dilakukan oleh ruang kreatif M Bloc Space melalui platform kitabisa.com. Berdasarkan penggalangan dana melalui kegiatan acara virtual “Pekan Kreatif di Saat Sulit Vol 1 & 2”, M Bloc Space berhasil mengumpulkan donasi sebesar Rp60.821.368,-. Dana tersebut, berdasarkan keterangan yang tercantum dalam platform penggalangan dana kitabisa.com/kreatifdisaatsulit, kemudian didistribusikan kepada para pekerja kreatif harian yang terdampak Covid-19 seperti para kru panggung, kru band, kru acara, kru sound system, teknisi musik, penata suara, penata cahaya, musisi pen-

datang baru, musisi jalanan, fotografer musik, komunitas kreatif atau pun para pekerja harian bidang kreatif lainnya yang kehilangan pemasukan akibat pembatalan acara.



Lawan Corona Bersama #KreatifdiSaatSulit

Rp 60.821.368 terkumpul dari Rp 100.000.000

299 Donasi

0 hari lagi

Campaign telah berakhir

Informasi Penggalangan Dana

Penggalang Dana



Sumber: kitabisa.com/kreatifdisaatsulit

Gambar 4. Penggalangan Dana di platform kitabisa.com oleh M Bloc Space

Tabel 3. Tabulasi Periode PSBB dan PSBB Transisi dan Kegiatan Pekerja Industri Musik

No	Masa	Durasi	Fase	Kegiatan
1	PSBB (i)	10 April – 23 April 2020	Terguncang	Galang donasi
2	PSBB (ii)	24 April – 21 Mei 2020	Terguncang	Galang donasi
3	PSBB (iii)	22 Mei – 4 Juni 2020	Resistensi	Narasi Konspirasi Covid-19
4	PSBB Transisi	5 Juni 2020–28 Agustus 2020	Adaptasi	Drive in concert (29 Juli 2020)

Keterangan: (i), (ii), (iii) adalah tahapan perpanjangan masa PSBB Per- 31 Agustus 2020

Selain penggalangan donasi melalui platform kitabisa.com, beberapa pekerja musik juga melakukan penggalangan dana dengan menjual *official merchandise* dari grup musik. Salah satunya dilakukan oleh band indie lokal, Zeke and The Popo yang berkolaborasi dengan platform www.kolase.com untuk menjual merchandise “T-Shirt”.

Setelah melewati fase terguncang, pekerja industri musik memasuki masa-masa resistensi. Dapat dikatakan bahwa fase ini merupakan situasi kegamanan dari industri musik indie. Dalam kondisi kegamanan yang dihadapi, muncul gejala kebosanan atas keberadaan virus yang selama beberapa bulan telah hidup bersama manusia. Ekspresi perlawanan *counter culture*, muncul dari musisi asal Bali Jerinx melalui narasinya tentang teori konspirasi Covid-19. Meskipun berasal dari Bali, Jerinx yang merupakan personil grup band Supermen Is Dead (SID) yang memiliki komunitas pendengar berskala nasional. Meskipun masih penulis tidak dapat mengatakan bahwa aliran musik dan komunitas pendengar

SID masuk dalam golongan ekosistem musik indie, akan tetapi narasi konspirasi corona yang Jerinx gaungkan terus menerus di media sosial menawarkan “*counter*” narasi. Sekitar enam bulan masyarakat Indonesia melewati masa-masa pandemi dan dalam kurun waktu tersebut, belum ditemukan penyelesaian dan kepastian sampai kapan kondisi dapat normal kembali. Ditambah lagi virus Covid-19 yang bersifat *invisible* (tak kasat mata) membuat masyarakat semakin mempertanyakan mengenai kebenaran dan keberadaan virus ini. Apalagi sebagian besar masyarakat menganggap bahwa bila dilihat dari gejala orang yang terjangkit virus Covid-19 hampir mirip dengan penyakit pernafasan yang umumnya dialami oleh penduduk Indonesia. Kondisi masyarakat semakin kisruh akibat pihak yang semestinya memberikan kejelasan terhadap kasus ini yakni Kementerian Kesehatan terkesan simpang siur. Pada titik ini, narasi konspirasi Covid-19 yang disuarakan oleh Jerinx SID dapat dinalar oleh sekelompok masyarakat sehingga menjadi kebenaran yang diyakini oleh pengikutnya.

The screenshot displays a campaign page on Kolase.com. On the left, there's a promotional image for 'WHAT'S ON THE MENU: A ZEKE AND THE POPO STORY' merchandise. The text on the image includes 'The Official Tees', 'IDR 150.000,-', and 'Available at bit.ly/zatppteas'. Below the image are social media sharing icons for Facebook, Twitter, WhatsApp, and LinkedIn. At the bottom of the image are buttons for 'View Gallery', 'Play Video', and 'Play Music'. On the right side of the page, the campaign status is 'Kolaborasi Sukses' (Successful Collaboration) under the category 'Brand Extension'. The title is 'A Zeke and The Popo Story'. Below the title, it says 'SRM VERIFIED'. The description is 'What's on The Menu : A Zeke and The Popo Story Special Merchandise'. The campaign status is 'SUDAH BERAKHIR' (ENDED). A progress bar shows '15% LAUNCHED' with a budget of 'Rp1.800.000 BOOSTED'. A warning box at the bottom right states 'BASE NON TARGET' and explains that the campaign is declared successful without reaching 70% of the target value, with consequences for the campaigner.

Sumber: www.kolase.com

Gambar 5. Fundraising melalui Penjualan official Merchandise T-Shirt Zeke and The Popo

Selain gejala teori konspirasi yang muncul dari musisi, pada sisi yang berbeda, kehidupan bersama dengan virus Covid-19 selama beberapa bulan membuat musisi untuk mulai kreatif menciptakan inovasi yang adaptif. Terlihat beberapa musisi mulai bangkit berkarya, menyebarkan rilisan digital karya terbarunya dengan mamak-simalkan promosi secara daring.

Salah satu grup musik indie yang meluncurkan karya terbarunya pada masa pandemi Covid-19 adalah Goodnight Electric. Grup band Goodnight Electric yang harus memutar otak untuk memikirkan strategi promosi single baru di kala pandemi muncul secara tiba-tiba. Single “Dopamin” diluncurkan dalam acara Dopamin Release Party di Gudskul, Jakarta Timur pada 5 Maret 2020 sekaligus merupakan terakhir kalinya Goodnight Electric mengumpulkan masa penonton untuk promosi rilis single terbarunya. Hari-hari selanjutnya Jakarta dan wilayah Jabodetabek menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga tidak mungkin untuk melakukan kegiatan apapun yang mendatangkan kerumunan massa, termasuk “gigs” musik. Untuk itu, grup Band Goodnight Electric memaksimalkan promosi single “Dopamin” melalui platform digital. Di sela-sela penyiapan rilisan album terbarunya, grup band ini tetap berkreasi menghasilkan karya seperti menghasilkan *official music video* single Dopamin dengan berkolaborasi bersama studio kreatif indie Toma Kako.

Goodnight Electric benar-benar memaksimalkan promosi single dan album melalui kanal media sosial. Tidak hanya mempromosikan rilisan digital dan music video, Goodnight Electric juga memanfaatkan fitur “filter-instagram” sebagai salah satu fitur sedang populer di kalangan pengguna media sosial instagram. Melalui fitur “filter-instagram” membuka peluang terbangunnya *engagement* antara komunitas-audien dan grup band yang diidolakannya. Menurut pengamatan penulis, admin *official account* Instagram dari Goodnight Electric (@goodnightelectric) sangat aktif merespons pengguna media sosial yang melakukan mention pada akun tersebut dengan cara *me-repost*-nya. Hal ini dapat digolongkan sebagai upaya dari band Goodnight Electric untuk membangun interaksi keakraban dengan penggemarnya melalui kanal media sosial. Selain

memiliki dampak bagi terbangunnya keakraban secara virtual antara pendengar dan grup musik idola, sebenarnya interaksi pada media sosial berdampak pada menyebarkan karya musik pada jaringan sosial individu yang terikat dalam kolektif-pendengar. Perlu secara kritis melihat fenomena tersebut bahwa apakah penyebaran informasi di media sosial juga ikut membawa ide, nilai dan hakikat prinsip yang diperjuangkan oleh komunitas, atau hanya meraup popularitas dan pengikut yang sifatnya sekadar mencari eksistensi di media sosial.

Memasuki masa adaptasi, terlihat dari percobaan beberapa penyelenggara pertunjukan musik yang mencoba model pertunjukan konser musik yang bisa dinikmati oleh penonton di dalam mobil. Dengan ini, kegiatan menonton konser menjadi besar dari kerumunan penonton. Penampil berada di panggung dengan alat penunjang konser lengkap, sementara penonton berada di dalam mobil dengan menaati serangkaian protokol kesehatan.



Sumber: Styawan, 2020

Gambar 6. Konser Musik “Drive-in di Semarang”

Sejauh ini, konser secara luring yang melibatkan kehadiran penonton dilakukan dengan konsep menonton konser dalam mobil atau *Drive-In Concert*. Pertama kali *Drive-In Concert* diselenggarakan di Semarang, Jawa Tengah pada 29 Juli 2020 bertepatan dengan pelonggaran fase pertama PSBB di wilayah tersebut. Meski diselenggarakan di luar Provinsi DKI Jakarta, pertunjukan tersebut tidak hanya melibatkan band lokal, tetapi juga band kelas nasional yakni Jikustik. Kemudian, pada 29-30 Agustus 2020, “Drive-In Concert” dilakukan di Jakarta bertempat di JI-Expo Kemayoran. Konser ini yang diberi judul “New Life Experience” menyediakan kapasitas untuk 300 mobil dengan hari pertama menampilkan band berskala nasional Kahitna

serta pada hari kedua Arman Maulana dan Afgan. Telihat konser ini merupakan upaya uji coba industri musik menyambut “*new normal*”, apalagi pada perhelatan ini didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan diawasi oleh Satuan Tugas Independen “*Safety Planet*” (rekomendasi Kementerian Kesehatan) dengan ketat memberlakukan protokol kesehatan sebagai berikut:

1. Satu kendaraan maksimal hanya berisi tiga penonton.
2. Dua hari sebelum acara, setiap penonton diwajibkan mengisi data lengkap mengenai “*self-assesment*” yang menyatakan bahwa kondisi diri sehat. Formulir akan dikirimkan dalam bentuk tautan yang dikirimkan melalui email.
3. Setelah melalui pintu gerbang arena konser, tim *Safety Planet* akan melakukan pengecekan jenis dan tinggi kendaraan (mobil berbahan bakar non-diesel dan tinggi tidak lebih dari dua meter) dan penyemprotan mobil dengan menggunakan disinfektan.
4. Memasuki jalur antrian, penumpang akan diperiksa suhu tubuhnya, maksimal 37.2 derajat celsius.
5. Pengecekan jenis kendaraan harus sama dengan kendaraan yang terdaftar, pengecekan *facemask* dan *handsanitizer*. Selain itu, tim Shop and Drive memastikan kondisi kendaraan seperti Dinamo, Accu dan Radiator dalam keadaan baik sehingga aman selama menyaksikan konser.
6. Tidak diperkenankan membawa makanan dari luar. Panitia menyediakan pre-order makanan, minuman, serta merchandise maksimal H-1 pemesanan.
7. Penggunaan toilet harus melalui komunikasi dengan panitia guna menghindari antrian.
8. *Sound output* dari konser hanya dapat didengarkan melalui frekuensi gelombang Radio FM di dalam mobil penonton.
9. Untuk menjaga keseimbangan sirkulasi udara pada arena pertunjukan, disediakan “*Blower Fans*” untuk mendorong sirkulasi emisi gas buang dari kendaraan penonton.

Pada pelaksanaannya di hari pertama, konser baru dimulai pada pukul 21.32 WIB akibat pelaksanaan protokol kesehatan pelaksanaan konser yang ternyata cukup memakan waktu.

a. Adaptasi Kebiasaan

Setelah bergulat dengan resistensi akibat perubahan yang terjadi pada awal pandemi menghantam, mulai ada pembiasaan dari pekerja musik. Pada mulanya mengandalkan solidaritas bantuan, sesama pekerja mulai memikirkan mutasi pekerjaan yang adaptif pada masa pandemi. Beberapa musisi mengeksplorasi peluang mengajar kemampuan teknis sebagai musisi secara daring. Salah satunya yang dilakukan oleh personel grup band Scaller, Reney Karamoy. Pada awal July 2020, Reney yang juga merupakan seorang “*Audio Engineer*” membuka kursus daring mengenai produksi musik dan dasar-dasar “*recording*”. Kursus yang berlangsung selama sebulan dengan empat kali pertemuan yang dilaksanakan tiap minggu ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan bagi para peserta agar dapat memproduksi karya musik dengan memanfaatkan instrument “*home recording*”.



Sumber: Instagram @reneykaramoy

Gambar 7. Publikasi Kelas Daring Produksi Musik Reney Karamoy

Keberlimpahan waktu luang juga membuat beberapa musisi justru menjadikan pandemi sebagai masa kontemplasi bahkan inspirasi sehingga dapat melahirkan karya yang rilis dalam *platform* digital. Salah satunya adalah Orkes Kedai Sari-nah yang berasal dari salah satu wilayah kota satelit Bekasi yang berhasil melahirkan single “Ah Pusing!” yang liriknya bercerita mengenai kondisi musisi menjalani masa-masa pandemi

yang kehilangan pekerjaan akibat ketiadaan pertunjukan bermusik secara langsung. Adapun petikan liriknya adalah sebagai berikut:

Bangun siang sudah biasa
Kamar tidur kamar kerja
Gelombang ke-dua
sudah mulai nyata

Senang tak perlu ditanya
Kupaksakan senyum saja
Hari hari rebahan tidur lagi

Keluar deg-degan
Di rumah sungguh bosan
Pergipun taklah aman
Aahh pusingggg

Katanya konspirasi
Menurut Jerinx SID Mungkinkah ini fiksi?
Aahh pusingggg

Cita cita jadi musisi
Terancam hanya ekspektasi
Panggung tak ada
Kini hanya dunia maya

Kerjaan tak tentu ada
Reguleran jangan di tanya
Alat musik jadi sarang laba laba

Keluar deg-degan
Di rumah sungguh bosan
Pergipun taklah aman
Aahh pusingggg

Katanya konspirasi
Menurut Jerinx SID
Mungkinkah ini fiksi?
Aahh pusingggg
(Sumber: Caption Official Music Ah Music <https://www.youtube.com/watch?v=IQVAKPJfe2A>)

Selain itu, masih juga ada kegiatan penggalangan dana (*crowdfunding*), akan tetapi kini bentuknya menjadi lebih terintegrasi melalui pertunjukan seperti konser amal, ataupun kerja sama penjualan “*merchandise bundling*”—yang dijual bersamaan dengan minuman kopi. Bahkan di masa pandemi justru membuat situs berita musik “Pop Hari Ini” menerbitkan edisi cetak perdana yang mengupas sosok Hindia sebagai ikon musik “pop-indie” yang digemari oleh



Sumber: Instagram @orkes_kedai_sarinah

Gambar 8. Publikasi Media Sosial Single Ah Pusing! dari Orkes Kedai Sarinah

muda-mudi penikmat musik saat ini sekaligus kontroversial.

Tanpa bermaksud membuat tulisan ini menjadi tidak berfokus, penulis ingin sedikit memberikan latar cerita situasi yang terjadi pada masa pandemi dan sosok kontroversial dari Hindia sebagai ikon musik “pop-indie”. Sosok Hindia atau yang bernama asli Baskara Putra menjadi kontroversial, puncaknya terjadi pada akhir April 2020, dirinya bersama band-nya “.Feast” dihujani cacian *netizen*. “*Chaos*” yang terjadi di dunia maya itu bermula dari petikan (potongan) sebuah wawancara Baskara Putra bersama band-nya yang tersebar luas dan memiliki tendensi mere-mehkan aliran musik dari *genre* metal: “Lagu Peradaban lebih keras dari lagu metal apapun yang kami dengar, geramnya sampai kebas”. Selama berminggu-minggu, di tengah masa isolasi, perdebatan terjadi di lini media maya antara *genre* musik metal dan para penikmat musik “indie-pop” Hindia maupun .Feast. Akhirnya Baskara Putra dan band-nya .Feast mengunggah video permohonan maaf atas pernyataannya yang ternyata menyinggung salah satu pihak. Unikinya, kondisi kontroversial tersebut justru malah semakin melambungkan popularitas Baskara Putra sebagai Hindia, semakin mengukuhkan dirinya menjadi ikon musik “pop-indie”.

Meskipun, penulis sendiri masih rancu mengenai terminologi “pop-indie”, akan tetapi sampai saat ini, definisinya mungkin bisa diarahkan pada aliran musik yang bergenre “pop” akan tetapi distribusi dan produksi album dilakukan secara “independent”. Kembali pada persoalan Hindia sebagai ikon musik “pop-indie”, tidak disangka, justru masa pandemi malah menyediakan ruang bagi pekerja dalam ekosistem bermusik untuk kembali mendokumentasikan fase “kultur musik pop-indie” ke dalam cetakan majalah.



Sumber: instagram @pophariini

Gambar 9. Edisi Cetak Perdana Cover Hindia

Sang “cover boy” Hindia menuliskan *caption* di salah satu *feed* instagram-nya yakni @wordfangs, sebagai berikut: “*Mungkin ada yang akan kaget dengan harganya; kayak beli buku ya, dan percayalah, bagi saya cetakan ini lebih pantas dibanding sebuah buku dibandingkan sebuah majalah, presentasi visual dan hasil produksinya tidak sembarangan. Bahkan mungkin seharusnya Ia termasuk ke dalam barang yang dijual bersamaan dengan cetakan fisik album, saking lengkapnya isi edisi pertama ini dalam membedah Menari Dengan Bayangan. Ia terasa sebagai pedoman album*”. Menari dengan Bayangan merupakan proyek solo pertama dari ikon “kultur pop-indie” yang digemari industri musik saat ini yakni Hindia. Album yang telah rilis pada 29 November 2019 terbilang sukses. Pada *showcase* perdananya yang diberi nama Perayaan Bayangan, bertempat di Studio Kemang Jakarta Selatan, Hindia telah berhasil menarik massa sebanyak 1000 orang dengan harga tiket yang tiket Rp155ribu. Tidak hanya di Jakarta, “Tur Bayangan” juga dilaksanakan di lima kota besar di Jawa yakni Malang, Surabaya, Yogyakarta, Semarang dan Bandung dan seluruh tiket habis terjual. Meski dikatakan Hindia, edisi cetak

perdana Pophariini merupakan sebuah panduan album, bagi penulis selain pendokumentasian perjalanan bermusik seorang musisi, edisi ini merupakan peluang kebangkitan kembali media cetak. Ada kelompok masyarakat mengemari rilis fisik dari karya pemusik idolanya dan majalah berpotensi menjadi artefak yang bernilai dan memiliki nilai jual terlebih bagi kolektor.

Selain adaptasi kebiasaan yang melahirkan kultur baru sebagaimana telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, menarik untuk melihat kolaborasi eksperimental tercipta pada masa pandemi oleh grup musik Goodnight Electric. Kolaborasi eksperimental coba dilakukan oleh grup musik Goodnight Electric yang mengajak produsen coklat lokal Pipiltin Cocoa untuk membuat edisi special merchandise yang berupa bar coklat—*special edition goodnight electric chocolate baked cheese*. Bentuk kolaborasi ini dalam rangka skema promosi dari grup band tersebut atas album terbarunya yakni Misteria. Pabrik Pipiltin Cocoa terbilang dekat dari jangkauan para personil yakni di wilayah Jakarta Selatan, sehingga memudahkan koordinasi untuk penyediaan konten media yang dibutuhkan. Mengingat kondisi masih belum sepenuhnya mudah untuk dapat berpergian jauh, terutama perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum yang memerlukan surat hasil *rapid* dan *swab test*, maka pilihan



Sumber: Instagram @goodnightelectric

Gambar 10. Foto Konten Produk Dopamin Chocolate & Baked Cheese

untuk berkolaborasi dengan pihak yang berlokasi di dalam kota adalah keputusan tepat. “Pipilint Cocoa” yang merupakan produsen cokelat lokal satu-satunya di Jakarta juga mewakili semangat dari band Goodnight Electric sebagai band lokal.

EKSPLORASI RUANG KOMUNAL DIGITAL

Spotify menjadi media pemutar musik streaming berbasis “cloud” yang saat ini sedang tenar. Terlebih pada masa pandemi, tercatat pelanggan *Spotify premium* mengalami peningkatan. Menurut berita yang dilansir oleh tek.id, di akhir bulan Maret, pengguna *Spotify Premium* meningkat 31% dibandingkan tahun sebelumnya (Christina, 2020). Meskipun dilema tidak dapat disangkal mengenai royalti kecil yang diperoleh musisi terutama pada ranah “indie”. Untuk itu, menarik apabila melihat betapa pentingnya kehadiran *Spotify* dalam perjalanan distribusi musik di Indonesia.

Dalam sebuah catatan yang berjudul “Musik Mati Meninggalkan Spotify”, Taufik Rahman (2017: 9-13) mengungkapkan *streaming* musik berbasis “cloud” merupakan fase perjalanan evolusi dari degradasi “effort” konsumen dalam menikmati musik. Awalnya penikmat musik tidak segan mengeluarkan uang untuk mendengarkan musik melalui piringan hitam, kemudian menurun pada media yang lebih murah yakni CD, iTunes, dan kini penikmat musik tidak perlu lagi menyediakan “storage” dalam ruang nyata maupun ruang digital yang terlampaui besar karena cukup dengan berlangganan *Spotify* dengan harga beberapa puluh ribu per-bulan, lagu dan musik kesayangan dengan kualitas audio yang baik bisa dapat didengarkan dengan praktis dan mudah. Meski demikian, *rate royalty* yang diberikan oleh *Spotify* untuk setiap pemutaran lagu dari label independen adalah sekitar \$0.005, yang Taufik Rahman menyitir Krukowski (2017: 13) sebenarnya adalah \$0.004611. Dibalik kecilnya *royalty* yang dihasilkan dari platform *Spotify*, sebenarnya penulis melihat bahwa *Spotify* bisa diumpamakan sebuah “showcase” karya musisi yang dapat membawa peluang bagi kapitalisasi karya dalam media lainnya.

Mempergunakan “*Spotify*” sebagai “showcase” karya musik dapat dilihat pada apa yang dilakukan oleh grup musik Goodnight Electric. Grup musik yang meluncurkan album barunya pada masa-masa pandemi ini memaksimalkan platform “*Spotify*” dan fitur yang terdapat di dalamnya seperti menggunakan “background” video yang dinilai *artsy*—bernilai seni. Dari *background video artsy (artwork)* tersebut kemudian diformulasikan dalam filter “Instagram Story” sebagai media untuk semakin mempromosikan karya musiknya di kanal media sosial.



Sumber: [instagram.com/goodnightelectric](https://www.instagram.com/goodnightelectric), 2020

Gambar 11. Filter Instagram Story dari Single Dopamin dalam Album Misteria oleh Goodnight Electric

Setelah musik beserta “artwork-nya” tersebar dalam berbagai kanal digital, mulailah Goodnight Electric menjual rilis fisik dengan sistem *pre-order* maupun *merchandise* yang bahkan beberapa di antaranya ditujukan sebagai *crowdfunding* bagi sesama pekerja di industri musik.





Sumber: [instagram.com/goodnightelectric](https://www.instagram.com/goodnightelectric), 2020

Gambar 12. Official Merchandise t-shirt, masker dan rilis fisik Album Misteria oleh Goodnight Electric

Selain itu, berkat strategi *marketing* yang memaksimalkan *platform* digital, Goodnight Electric (GE) juga tercatat beberapa kali mengadakan konser virtual berbayar. Pada pertengahan Agustus 2020, GE bekerja sama dengan *startup* pendokumentasian video musik *Sounds From The Corner* (SFTC). Selanjutnya, pada akhir Oktober 2020 grup band ini juga mengadakan konser berbayar bekerja sama dengan portal komunitas Supermusic. Meskipun diadakan secara virtual tanpa melibatkan kerumunan masa, setidaknya dengan diadakannya konser virtual, mulai pergerakan ekosistem pekerja musik, meskipun tidak bisa sepenuhnya seperti saat dilaksanakannya pertunjukan musik secara langsung. Dibutuhkan beberapa kru untuk mendukung jalannya pelaksanaan pertunjukan musik virtual, selain para penampil yang menghibur di panggung. Konser virtual sekaligus menjadi era baru bagi ekosistem pekerja musik untuk merombak formasi kerja dan mencari berbagai peluang kreatif dari industri ini di masa pandemi.

MASA KONTEMPLASI DAN MENGHASILKAN KARYA BARU

Telah disinggung pada bagian tulisan sebelumnya bahwa setelah mengalami pukulan akibat pandemi dan melalui masa-masa resistensi, merupakan fase yang berharga bagi musisi untuk menghasilkan karya baru. Pada bagian sebelumnya juga telah diuraikan beberapa karya yang dihasilkan dengan memaksimalkan platform digital yang dimotori oleh senjata *marketing* media sosial. Begitu pula pembentukan solidaritas sesama pekerja yang diinisiasi melalui media sosial.

Tak ubahnya seperti dunia nyata, dunia maya juga memiliki realitas yang tidak jauh berbeda yakni ruang interaksi. Mengutip Nasrullah (2017: 8) dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi* mengungkapkan bahwa definisi media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Platform digital memungkinkan segala informasi dalam berbagai bentuk baik teks, audio, visual, maupun gabungan dua atau ketiganya menjadi ter-arsip. Sehingga pada masa pandemi, semakin banyaknya musisi yang mempublikasikan hasil karyanya pada ruang-ruang digital akan menjadi bank data yang luar biasa bagi para penikmat dan juga tentunya pengkaji musik. Dalam perspektif jaringan, bank data mengenai informasi musik yang tersebar secara luas tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Appadurai (2003:17) "*the nature and distributions of its users*", data selalu berkait dengan jaringan sebagai informasi yang memediasi antara manusia dengan mesin dan sebaliknya. Dan di sini menariknya bagi para pengkaji musik ataupun ilmu sosial lainnya untuk melihat keterhubungan di antaranya. Menjadi tantangan selanjutnya adalah bagaimana industri musik indie di Indonesia dapat melebarkan jangkauan orientasi penggemarnya.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil temuan yang telah dipaparkan pada bagian isi tulisan ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa situasi pandemi Covid-19 memberikan dampak yang bersifat multi aspek kepada pekerja dalam ekosistem industri musik. Seluruh pekerja pada sektor industri ini menjadi terganggu dan seringin berjalannya waktu mulai beradaptasi dengan situasi pandemi untuk kemudian kembali berproses kreatif dalam ekosistem industri ini. Formasi ekosistem pekerja musik akan berubah mengikuti dinamika fase masa-masa bersama pandemi yang sampai sekarang masih berlangsung dan setelah pandemi berakhir. Ekosistem pekerja musik harus bersiap menapaki situasi fase baru apabila pandemi telah usai. Dunia tidak akan pernah kembali sama.

Kondisi pandemi membuat transformasi teknologi penyiaran konser secara virtual semakin canggih dan berkualitas. Masa pandemi Covid-19 gelombang pertama ini bisa saja dapat menjadi momentum bagi era baru ekosistem industri musik Indonesia. Apalagi dengan kemajuan teknologi pertunjukan digital, rilisan karya baik audio maupun video yang dapat digarap menggunakan media rekam sederhana dari rumah atau *home recording*.

Hal yang menarik justru situasi pandemi Covid-19 telah menumbuh-kembangkan kembali semangat komunalitas gotong royong yang menjadi warisan leluhur dari bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1993: 391), sesungguhnya kerja sama komunal menjadi penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai sikap nilai budaya yang dipegang teguh untuk menghadapi era pembangunan dan globalisasi. Situasi kesengsaraan akibat pandemi ini justru membuat solidaritas sesama pekerja muncul untuk bersama bahu membahu melewati masa-masa sulit.

Sayangnya, bangkitnya komunalitas sesama pekerja seni yang tidak lagi dibatasi oleh kelas sosial pada masa pandemi ini justru membuka tabir ketidakberdayaan pemerintah Indonesia terhadap regulasi bagi para pekerja seni di masa pandemi. Seperti, belum tersedianya skema perlindungan dalam bentuk *social safety net* (jaring pengaman sosial) bagi para pekerja di industri musik yang

terdampak Covid-19. Padahal situasi ini merupakan momentum bagi negara untuk memberikan kesejahteraan bagi seluruh warganya, setidaknya menjamin tercukupinya kebutuhan dasar dari masyarakatnya yang terdampak Covid-19.

Dalam kurun waktu kurang lebih lima bulan mengalami pandemi, belum ada skema jaring pengaman sosial yang benar-benar disiapkan oleh pemerintah untuk pekerja industri musik terdampak. Skema bantuan dana pekerja seni dari Kemendikbud yang dilakukan pada awal April 2020 dinilai paling dekat dengan akses pekerja industri musik tidak sepenuhnya dapat diakses karena tidak semua kelompok kerja pada ekosistem industri musik memenuhi persyaratan yang diminta. Sementara itu, pada saat penyiapan *new normal*, pemerintah belum mampu menyiapkan formulasi regulasi mengenai protokol kesehatan yang aman bagi industri musik untuk kembali beroperasi dengan kerumunan masa. Dengan demikian, pekerja musik masih harus benar-benar memikirkan strategi untuk mendulang pundi-pundi ekonomi untuk bertahan hidup di tengah masih terbatasnya gerak di masa pandemi.

Akhirnya, justru masa pandemi menjadi tantangan bagi para pekerja industri musik untuk bersikap progresif terhadap perubahan yang terjadi. Pilihan untuk menyikapi kondisi secara adaptif membuka peluang bagi pekerja musik untuk tetap menjalankan ekosistem ditengah keterbatasan dan dinamika situasi pandemi yang terjadi. Kolaborasi menjadi peluang adaptif yang membangkitkan perjuangan kolektiva untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan bagi semua pihak ini.

Perjuangan secara kolektif yang dilakukan pekerja industri musik tidak dapat berjalan otonom secara terus menerus. Pada fase selanjutnya, pekerja industri musik memerlukan keterlibatan pemerintah Indonesia dalam menjamin kesejahteraan warganya dalam menjalani masa-masa yang belum sepenuhnya pulih. Dalam mewujudkan upaya tersebut, pemerintah perlu memikirkan skema penyaluran bantuan secara cepat, mudah dan tunai akibat fluktuasi drastis dari pendapatan pekerja akibat pandemi. Upaya menjamin pemenuhan kebutuhan dasar melalui bantuan tunai untuk semua pekerja musik terdampak, akan membantu musisi untuk melakukan proses

kreatif secara maksimal. Sembari mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar bagi para pekerja musik terdampak, pemerintah perlu memikirkan formula regulasi yang mendukung berjalannya kembali ekosistem pertunjukan musik memasuki pasar industri era “new normal”.

Tidak kalah penting, industri musik indie tidak akan bisa terus bergerak tanpa adanya dukungan dari penikmatnya. Situasi pandemi menjadi ruang bagi penikmat musik indie untuk ikut mendukung pergulatan berkarya dari musisi yang diidolakan-nya, meski bukan dalam “crowd” pertunjukan langsung. Melainkan transfer energi dalam ruang pertunjukan digital.

PUSTAKA ACUAN

- Appardurai, A. (2003). “Archive and Inspiration”. In J. Brouwer & A. Mulder (Eds.), *Information in Life*. Rotterdam: V2/NAi.
- Covid19.kemkes.go.id. (2020). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 31 Agustus 2020, diakses dari https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-agustus-2020/#.X2kEWi2cY_U, pada tanggal 1 September 2020.
- Chlistina, Z. (2020). Pengguna Spotify meningkat 31% selama pandemi, diakses dari <https://www.tek.id/tek/pengguna-spotify-meningkat-31-selama-pandemi-b1ZLB9hLk> (diterbitkan pada 30 April 2020), pada 1 Agustus 2020.
- Dass, F. & Navid, J. (2019). *Musik Jakarta*. Jakarta: Bintang Press.
- Durkheim, E. (1969). *The Division of Labor in Society*. New York: the Free Press.
- Ekarahendy, E., dkk. (2020). Mengubur Pundi di Tengah Pandemi: Kerentanan Pekerja Lepas di Tengah Krisis Covid-19. Jakarta: Sindikasi. https://www.sindikasi.org/wp-content/uploads/SurveyFreelanceCovid_Content_200415.pdf
- Fonarow, W. (2006). *Empire of Dirt: The Aesthetics and Rituals of British Indie Music*. USA: Wesleyan University Press. <https://doi.org/10.1017/S0261143009001858>
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. *Antropologi Kesehatan* (Terj. Priyanti Pakan Suryadarma & Meutia F. Hatta Swasono). Jakarta: UI-Press.
- Haryanto, A. (2020). Daftar Konser Musik di Indonesia yang Ditunda karena Corona (16/03/2020). 25 Agustus 2020, diakses dari <https://tirto.id/daftar-konser-musik-di-indonesia-yang-ditunda-karena-corona-eFtn>, pada 30 Agustus 2020.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Junaidi, M. (2016). *Ilmu Negara: Sebuah Konstruksi Ideal Negara Hukum*. Malang: Setara Press.
- KawalCovid19.id. (2020a). Jumlah Kasus di Indonesia, <https://kawalCovid19.id>.
- Kompas.com. (2020a). Infografik: Timeline Wabah Virus Corona (13/03/2020), diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/13/070400265/infografik--timeline-wabah-virus-corona>, pada 20 Agustus 2020.
- Kompas.com. (2020b). Daftar Konser dan Festival Musik yang Ditunda karena Virus Corona (09/03/2020), diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/09/075325266/daftar-konser-dan-festival-musik-yang-ditunda-karena-virus-corona?page=all>, pada 25 Agustus 2020.
- Kompas.com (2019). Konferensi Musik Indonesia 2019 Akan Bahas Industri yang Lebih Adil (19/11/2019), diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/19/174833766/konferensi-musik-indonesia-2019-akan-bahas-industri-yang-lebih-adil> pada 25 Agustus 2020.
- Klangie, N. S. (1994). *Perubahan dan Konsekuensi: Suatu Kajian Umum Mengenai Pola Penyakit dalam Konteks Perubahan-Perubahan Sosio-budaya dalam Lingkungan hidup, dalam Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Robin, W. (2020). “The 1918 Pandemic’s Impact on Music? Surprisingly Little” *Nytimes.com* published on May 6, 2020, diakses dari <https://www.nytimes.com/2020/05/06/arts/music/1918-flu-pandemic-coronavirus-classical-music.html>, pada 25 Agustus 2020.
- Rahman, T. 2017. *Pop Kosong Berbunyi Nyari: 19 Hal yang Tidak Perlu Diketahui tentang Musik*. Jakarta: Elevation Books.
- Saifuddin, A. F. & Lapau, B. (2015). *Epidemiologi dan Antropologi: Suatu Pendekatan Integratif Mengenai Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Scott, J. C. (1998). *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition*

- Have Failed. New Haven: Yale University Press. <https://doi.org/10.1017/S0020859099660503>
- Styawan, A. (2020). Galeri Foto, Konser Musik “Drive-in” Semarang (30/07/2020), diakses dari <https://kompas.id/baca/hiburan/2020/07/30/konser-musik-drive-indi-semarang/> pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Wikstrom, Patrik. (2009). The Music Industry: Music in the Cloud. Cambridge: Polity Press. <https://doi.org/10.1017/S0265051712000149>
- WHO. (2020). Origin of SARS-CoV-2 (26 March 2020), diakses dari https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332197/WHO-2019-nCoV-FAQ-Virus_origin-2020.1-eng.pdf, pada tanggal 30 Agustus 2020.

<http://jmi.ipsk.lipi.go.id>

